

Media Sosial dan Perubahan Budaya Masyarakat Perkotaan: Studi Kasus Kota Makassar

Online Journal System (OJS):
ejournal.tebarscience.com/index.php/JKSB

Mubarak Dahlan 

Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Abstract: Perubahan sosial dan budaya masyarakat perkotaan telah dipengaruhi oleh pertumbuhan media sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana media sosial mempengaruhi nilai, kebiasaan, dan pola interaksi masyarakat di lingkungan perkotaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mempelajari literatur. Data dikumpulkan dari berbagai sumber akademis dan laporan terkait. Studi menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya mempercepat pertukaran informasi, tetapi juga berdampak pada gaya hidup seseorang, identitas budaya, dan hubungan sosial. Media sosial mendorong modernisasi dan globalisasi di satu sisi, tetapi juga menimbulkan masalah seperti disinformasi, individualisme, dan penghancuran budaya lokal di sisi lain. Penelitian ini menemukan bahwa media sosial memainkan peran penting dalam perubahan sosial budaya masyarakat perkotaan, jadi literasi digital diperlukan untuk memaksimalkan manfaatnya dan mengurangi efek negatifnya.

Kata Kunci: media, sosial, perubahan, budaya, masyarakat perkotaan

Abstrak: *Social and cultural changes in urban communities have been influenced by the growth of social media. The purpose of this study is to see how social media affects the values, habits, and interaction patterns of people in urban environments. This study uses a qualitative approach to study the literature. Data were collected from various academic sources and related reports. The study shows that social media not only accelerates the exchange of information, but also has an impact on a person's lifestyle, cultural identity, and social relationships. Social media encourages modernization and globalization on the one hand, but also causes problems such as disinformation, individualism, and the destruction of local culture on the other. This study found that social media plays an important role in the socio-cultural changes of urban communities, so digital literacy is needed to maximize its benefits and reduce its negative effects.*

Keywords: media, social, change, culture, urban society

*Received Maret 2025; accepted Mei 2025

Corresponding author:

Mubarak Dahlan, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar, Indonesia.

Email: mubarakdahlan@unm.ac.id

Pendahuluan

Kehidupan masyarakat dewasa ini semakin menunjukkan titik yang menggembirakan sekaligus memperihatinkan, karena kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Hal ini terjadi terutama akibat munculnya media sosial berupa platform seperti Facebook, Instagram, TikTok, Twitter, dan YouTube. Berbagai media sosial tersebut tidak hanya mengubah cara orang berinteraksi, tetapi juga memengaruhi norma sosial, budaya, dan perilaku individu dan kelompok (Ahmadin et al., 2023). Media sosial telah menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari yang antara lain membantu anggota masyarakat menghubungkan dirinya dengan orang dari berbagai latar budaya dan posisi geografis (Ahmadin, 2024). Di balik kemudahan dan manfaat yang diberikan kepada masyarakat modern, media sosial juga membawa dampak berupa perubahan sosial dan budaya baik dampak yang baik maupun buruk (Fitri, 2017).

Salah satu perubahan mendasar yang muncul adalah pergeseran nilai dan norma sosial (Everard et al., 2016). Hal ini terjadi karena media sosial memperkenalkan budaya global dalam berbagai tayangan video maupun gambar yang seringkali bertentangan dengan tradisi lokal masyarakat Indonesia. Sebagai contoh tentang gaya hidup konsumtif, individualisme, dan eksposur berlebihan (Ruslita & Seran, 2025) terhadap kehidupan pribadi (*oversharing*) mulai mengikis nilai-nilai kekeluargaan, kesopanan, dan gotong royong yang selama ini dijunjung tinggi dalam masyarakat Indonesia. Selain itu, tren viral dan konten yang tidak terkontrol dapat mempengaruhi persepsi masyarakat, terutama generasi muda, terhadap identitas budaya mereka sendiri.

Berbarengan dengan itu, media sosial juga mempercepat ritme perubahan pola komunikasi. Interaksi tatap muka berbasis teritorial kemudian secara perlahan dan bahkan beberapa cenderung revolusioner tergantikan oleh komunikasi digital berbasis virtual (Ahmadin, 2012). Fenomena ini telah menjadi pemandangan umum baik pada masyarakat perkotaan maupun masyarakat di pelosok desa, yang seringkali mengurangi intensitas kemonikasi dan kedalaman hubungan emosional. Selain itu, fenomena berupa "cancel culture" (Haskell, 2021) dan penyebaran hoaks di berbagai platform media sosial kemudian turut memicu polarisasi sosial serta konflik di masyarakat. Selain itu, media sosial menciptakan standar baru berhubungan dengan popularitas, keindahan, dan bahkan kesuksesan, yang dapat memengaruhi kesehatan mental penggunanya, seperti munculnya kecemasan sosial atau *social anxiety* (Morrison & Heimberg, 2013) atau rendahnya harga diri *low self-esteem* (Sowislo & Orth, 2013).

Jika dikaji lebih seksama maka sebenarnya kehadiran media sosial tidak sepenuhnya membawa perubahan negatif, sebaliknya juga memberikan ruang bagi proses pelestarian dan revitalisasi budaya. Sebagai contoh bahwa melalui promosi kesenian lokal, bahasa daerah, atau kuliner tradisional yang dapat dinikmati oleh khalayak global (Dahlan, 2023). Artinya bahwa media sosial menjadi arena dan panggung untuk mengkampanyekan aneka produk budaya dan warisan tradisi kepada para konsumen secara umum serta kepada generasi muda sebagai pewaris dalam arti khusus (Usman, 2024). Dalam contoh lain pada aktivitas masyarakat perkotaan termasuk di Makassar, yakni aksi sosial dan gerakan kolektif menjadi lebih mudah diorganisir akibat adanya platform berupa media sosial, seperti antara lain kampanye lingkungan, kesetaraan gender, pendidikan inklusif, dan bahkan seruan aksi protes kepada pihak pemerintah oleh organisasi tertentu sebagai wujud tuntutan hak warga atas kota (Ahmadin, 2023).

Pengaruh media sosial terhadap perubahan sosial dan budaya masyarakat di kota Makassar harus dilihat sebagai fenomena multidimensi yang kompleks dan perlu dikaji secara mendalam dalam konteks ilmu sosial khususnya antropologi budaya. Untuk tujuan tersebut maka perlu untuk memahami bagaimana media sosial membentuk ulang identitas budaya dalam formasi baru, pola hubungan sosial baru, serta nilai-nilai masyarakat yang juga serba baru, sekaligus mencari solusi untuk meminimalkan dampak negatifnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lebih jauh perubahan mendasar tersebut serta bagaimana implikasinya bagi keberlangsungan budaya lokal dan kohesi sosial di era digital pada masyarakat di Kota Makassar.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian antropologi perkotaan yang sifatnya kualitatif baik dari segi data maupun model analisisnya (Rahman et al., 2022). Sebagai penelitian kualitatif, kajian ini tidak menggunakan variabel sebagai unit analisis dalam melihat hubungannya dengan variabel lain yang dipengaruhi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi, yakni mengamati ragam aktivitas masyarakat baik secara langsung pada pusat-pusat aktivitas di ruang-ruang publik maupun komunikasi di media sosial secara virtual. Selanjutnya dilakukan wawancara baik secara mendalam maupun wawancara secara bebas terhadap pihak-pihak yang tergolong pengguna media sosial aktif dengan cara memilihnya secara random. Untuk mendapatkan gambaran lebih lengkap mengenai data penelitian maka juga dilakukan studi dokumentasi yang dimaksudkan sebagai salah satu cara untuk memanfaatkan peran dokumen dalam kajian ilmiah atau penelitian (Shackleton et al., 2021).

Hasil Penelitian

Sudah menjadi asumsi umum bahwa media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat perkotaan, termasuk Kota Makassar di Provinsi Sulawesi Selatan. Hadirnya media sosial membawa pengaruh besar terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat baik di bidang budaya, interaksi sosial, nilai-nilai, hingga pola konsumsi informasi. Hal menarik dari kajian ini adalah upaya menganalisis dampak media sosial terhadap budaya masyarakat perkotaan di Makassar, dengan fokus pada perubahan perilaku, komunikasi, dan identitas budaya (Zulkarnaen et al., 2022). Beberapa hal yang menjadi temuan pokok atau utama dari pengaruh media sosial terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat di Kota Makassar dapat dijabarkan sebagai berikut.

Pertama, perubahan yang sangat mendasar dapat dilihat pada aspek pola komunikasi dan interaksi sosial masyarakat kota. Seperti diketahui bahwa media sosial memudahkan komunikasi lintas jarak dan waktu, memperluas jaringan sosial, serta mendorong kolaborasi dalam berbagai bidang secara lebih luas. Masyarakat kota Makassar sebagai di kota-kota lainnya dengan tanpa persyaratan latarbelakang pendidikan formal, dapat melakukan berbagai komunikasi dengan siapapun dalam berbagai kepentingan termasuk bisnis. Semua orang dapat menjadi komunikasi bisnis dengan orang lain serta bebas membentuk jaringan komunikasi dalam aktivitas jual-beli. Demikian pula warga kota dapat dengan mudah menjalin komunikasi tanpa kendala jarak dan waktu, dimana kemacetan yang seringkali menjadi momok bagi warga kota ternyata dengan adanya platform media sosial kemudian memudahkan berkomunikasi tanpa harus bertemu dan melintasi ruas-ruas jalan yang biasanya macet.

Kedua, interaksi tatap muka yang interitasnya berkurang berakibat bagi terjadinya penurunan kedalaman hubungan sosial. Beberapa responden yakni sebanyak 78 persen yang diwawancarai secara random mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih nyaman berkomunikasi secara daring daripada bertemu langsung. Sementara itu, sebanyak 22 persen lainnya mengatakan bahwa mereka masih memilih berkomunikasi secara langsung dengan pertimbangan bahwa sekalian mereka bersilaturahmi dengan bertatap muka langsung tanpa perantara. Responden yang menyatakan lebih memilih berkomunikasi secara virtual tergolong masyarakat kota yang tinggi tingkat kesibukannya dalam aktivitas kerja maupun bisnis.

Ketiga, terjadi pergeseran nilai dan gaya hidup masyarakat di Kota Makassar, berupa konsumerisme dan tren baru. Hadirnya media sosial memotivasi masyarakat berbudaya konsumtif melalui pengaruh tayangan iklan dan influencer. Banyak masyarakat perkotaan di Makassar terpengaruh untuk mengikuti aneka tren baru, seperti: tren fashion, gadget, atau gaya hidup lainnya termasuk pola makan (Zulkarnaen et al., 2022). Tren fashion maupun gadget tersebut, tidak hanya mempengaruhi kalangan warga kota dari kaum muda-mudi, tetapi juga mereka yang dewasa juga tidak mau ketinggalan. Sehingga gaya hidup untuk aspek ini menjadi sifatnya umum dan berlaku bagi semua kalangan usia pada masyarakat di Kota Makassar. Tren kehidupan masyarakat kota Makassar lainnya berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara bahwa banyak diantara warga yang karena pengaruh

media sosial akhirnya memiliki kecenderungan hidup bersifat individualistik. Dampak dari gaya hidup individualistik tersebut yakni terjadinya pencitraan diri daripada berinteraksi sosial yang lebih bermakna dengan orang lain di sekitarnya.

Keempat, terjadi transformasi budaya lokal berupa peleburan budaya, dimana posisi nilai-nilai budaya lokal bagi masyarakat perkotaan mulai terancam eksistensinya akibat pengaruh budaya global. Beberapa tantangan mendasar yang mempengaruhi budaya lokal seperti K-Pop, TikTok Challenges, yang saat ini menimbulkan kekhawatiran akan tergantinya budaya lokal oleh popularitas budaya global tersebut.

Kelima, media sosial dalam kenyataannya di masyarakat kota Makassar kemudian menjadi semacam alat untuk melakukan revitalisasi budaya. Hal ini dapat dilihat pada berbagai kegiatan atau even yang bertujuan untuk melestarikan budaya atau tradisi masyarakat lokal. Sebagai contoh yakni seringnya dilakukan pertas tarian tradisional khas Sulawesi Selatan yang diviralkan melalui konten tertentu. Demikian pula berbagai jenis kuliner khas lokal Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja (Andriani, 2021), seringkali dipromosikan melalui konten yang sifatnya promosi di media sosial dengan maksud untuk dua hal yakni revitalisasi berupa pengenalan kembali kuliner khas lokal dan sekaligus menjualnya ke pasar online.

Keenam, media sosial membawa dampak berupa *mental health* berupa tekanan sosial seperti pencapaian maupun penampilan. Adanya berbagai tanyangan media sosial kemudian secara langsung atau tidak mempengaruhi tingkat pencapaian atau target hidup masyarakat kota yang biasanya harus sama dengan orang lain. Kemudian dalam hal penampilan juga sangat mempengaruhi karena tayangan atau tontonan di media sosial “mengharuskan” banyak orang harus merubah penampilan sesuai yang sedang berlaku atau trending. Akibatnya terjadilah kecemasan dan depresi di kalangan masyarakat perkotaan.

Berdasarkan keenam fenomena kehidupan sosial masyarakat perkotaan di Makassar menunjukkan bahwa betapa sangat kuatnya pengaruh media sosial dalam mengubah cara hidup dan cara pandangan masyarakat akan arah atau visi kehidupan sehari-hari serta masa depan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pengaruh media sosial memang sangat kuat bagi aspek sosial dan budaya masyarakat kota Makassar.

Kesimpulan

Media sosial dalam kenyataannya telah mengubah budaya masyarakat perkotaan di Makassar dalam arti luas termasuk pada gaya hidup baik dampak positif maupun negatif. Artinya bahwa di satu sisi media sosial memudahkan proses interaksi dalam jarak maupun waktu, namun di sisi lain media sosial juga menggerus nilai-nilai tradisional dan meningkatkan tekanan psikologis bagi masyarakat kota. Berangkat dari kondisi tersebut maka diperlukan sifat bijak dalam hal penggunaan media sosial, serta juga dibutuhkan peran pemerintah dan komunitas dalam mempromosikan literasi digital dan pelestarian budaya. Khusus dalam pola komunikasi dibutuhkan semacam keseimbangan antara interaksi daring (virtual) dan luring untuk menjaga keharmonisan sosial. Pengaruh globalisasi melalui media sosial dapat menjadi ancaman sekaligus peluang bagi eksistensi budaya lokal, tergantung pada kesadaran masing-masing masyarakat dalam menyeleksi dan memfilter pengaruh budaya global. Selain itu, diperlukan semacam literasi digital dalam rangka meningkatkan pemahaman masyarakat Kota Makassar tentang penggunaan media sosial yang sehat dan berkontribusi positif, sekaligus merupakan strategi mengurangi dampak negatif khususnya pada kesehatan mental masyarakat kota.

Referensi

- Ahmadin, A. (2012). *Paradox Manusia Digital*. Pijar Press. <https://eprints.unm.ac.id/4050/>
- Ahmadin, A. (2023). Evictions and Social Protest: The Impact of Development on Residential

- Space on Laelae Island, Makassar City, South Sulawesi. *Journal of Law and Sustainable Development*, 11(8), 33.
- Ahmadin, A. (2024). *Sociologizing Urban Space: Makassar in the Colonial and Post-Colonial Period*. Widina Bhakti Persada.
- Ahmadin, A., Nugroho, L., Sari, E. J., Mustopa, M., Hasbi, I., Islam, N., Kurniawan, A., Jermias, E. O., Dey, N. P. H., & Rahman, A. (2023). *Sosiologi Ruang Virtual*. CV WIDINA MEDIA UTAMA. <https://repository.penerbitwidina.com/publications/559113/sosiologi-ruang-virtual>
- Andriani, D. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Kuliner Etnis Sulawesi Selatan bagi Mahasiswa Program Studi Vokasi Perhotelan. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(1), 86–96.
- Dahlan, M. (2023). Pembangunan Sektor Pariwisata Berbasis Budaya Lokal di Sulawesi Selatan. *Jurnal Ekonomi Dan Riset Pembangunan*, 1(4).
- Everard, M., Reed, M. S., & Kenter, J. O. (2016). The ripple effect: Institutionalising pro-environmental values to shift societal norms and behaviours. *Ecosystem Services*, 21, 230–240.
- Fitri, S. (2017). Dampak positif dan negatif sosial media terhadap perubahan sosial anak: dampak positif dan negatif sosial media terhadap perubahan sosial anak. *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 118–123.
- Haskell, S. (2021). *Cancel culture: A qualitative analysis of the social media practice of canceling*. Boise State University.
- Morrison, A. S., & Heimberg, R. G. (2013). Social anxiety and social anxiety disorder. *Annual Review of Clinical Psychology*, 9(1), 249–274.
- Rahman, A., Wirastika Sari, N. M., Fitriani, Sugiarto, M., Sattar, Abidin, Z., Irwanto, Nugroho, A. P., Indriana, Ladjin, N., Haryanto, E., Ode Amane, A. P., Ahmadin, & Alaslan, A. (2022). Metode Penelitian Ilmu Sosial. In *Metode Pengumpulan Data (Klasifikasi, Metode Dan Etika)*. CV WIDINA MEDIA UTAMA.
- Ruslita, G., & Seran, A. (2025). Media dan Konsumerisme: Studi Kritis Pahlawan Konsumtif dalam Budaya Populer. *Journal of Mandalika Literature*, 6(1), 480–492.
- Shackleton, S., Bezerra, J. C., Cockburn, J., Reed, M. G., & Abu, R. (2021). Interviews and surveys. In *The Routledge handbook of research methods for social-ecological systems* (pp. 107–118). Routledge.
- Sowislo, J. F., & Orth, U. (2013). Does low self-esteem predict depression and anxiety? A meta-analysis of longitudinal studies. *Psychological Bulletin*, 139(1), 213.
- Usman, S. F. (2024). Pakui Sayang Park: A History of Public Space Development in Makassar City. *Jurnal Ekonomi Dan Riset Pembangunan*, 2(4), 9–15.
- Zulkarnaen, T. A., Dahlan, M., & Ahmadin, M. (2022). Konstruksi Sosial, Budaya dan Ekonomi pada Pola Makan Masyarakat Kelurahan Benteng Somba Opu Kabupaten Gowa. *Jurnal Kajian Sosial Dan Budaya: Tebar Science*, 6(2), 97–104.